

## 2<sup>nd</sup> Renaisans International Conference on SDGs



Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial  
Special Edition, May 2016  
ISSN: 2715-7555 (Print), ISSN: 2716-1226 (Online)  
DOI: [10.19105/ejpis.v2i.24398](https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i.24398)

### Diplomasi Filantropi Hijau melalui Pendidikan Bahasa Arab dalam Penguatan Ketahanan Ekologis di Madura

Naqi'ah<sup>1</sup>, Siti Maisaroh<sup>2</sup>, Maulana Abdillah<sup>3</sup>, Indi Hulwun Nasyithah<sup>4</sup>, Aldi Firnanda<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

#### Article Info

##### Article History:

Received 04 25, 2026  
Revised 05 14, 2026  
Accepted 05 20, 2026

##### Keywords:

Green Philanthropy  
Diplomacy;  
Arabic Language  
Education;  
Cross-Cultural  
Communication;  
Ecological Resilience;  
SDG 6.

#### Abstract

This study aims to examine the role of Arabic language education as an instrument of green philanthropy diplomacy in fostering communication between the Madurese community and Middle Eastern donors, as well as its contribution to strengthening ecological resilience. The study employed a qualitative approach using a case study design at 12 borehole construction sites in Bangkalan, Sampang, and Pamekasan Regencies. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed. The research findings indicate that the Arabic language serves as a strategic communication bridge that facilitates direct, transparent, and trust-based interactions with international donors. What began as informal communication evolved into an ongoing partnership that resulted in the construction of 12 boreholes as a solution to the clean water crisis. This program has had a significant impact, not only in improving access to water but also in reducing the economic burden on communities by as much as Rp200,000–Rp250,000 per family. In addition, student involvement demonstrates the integration of language learning with the implementation of Education for Sustainable Development (ESD) through contextual field experiences. This finding underscores that language serves not only as a tool for communication but also as an instrument of social diplomacy capable of sustainably linking global philanthropy with local needs.

[Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan bahasa Arab sebagai instrumen diplomasi filantropi hijau dalam membangun komunikasi antara masyarakat Madura dan donatur Timur Tengah serta kontribusinya terhadap penguatan ketahanan ekologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada 12 lokasi pembangunan sumur bor di Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab berperan sebagai jembatan komunikasi strategis yang memungkinkan interaksi langsung, transparan, dan berbasis kepercayaan dengan donatur internasional. Komunikasi yang awalnya bersifat informal berkembang menjadi kerja sama berkelanjutan yang menghasilkan pembangunan 12 sumur bor sebagai solusi atas krisis air bersih. Program ini memberikan dampak signifikan, tidak hanya dalam peningkatan akses air, tetapi juga penurunan beban ekonomi masyarakat hingga Rp200.000–Rp250.000 per keluarga. Selain itu, keterlibatan mahasiswa menunjukkan adanya integrasi pembelajaran bahasa dengan implementasi *Education for Sustainable Development (ESD)* melalui pengalaman kontekstual di lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi sosial yang mampu menghubungkan filantropi global dengan kebutuhan lokal secara berkelanjutan.] © The Authors.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



#### \*Corresponding Author:

Naqi'ah

Universitas Islam Negeri Madura

Jalan Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

Email: [naqiahm08@gmail.com](mailto:naqiahm08@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan pada era global tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga dituntut mampu menjawab berbagai tantangan nyata, khususnya yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan. Konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) menjadi pendekatan penting dalam mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam proses pendidikan. Melalui ESD, peserta didik tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu berkontribusi aktif dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang semakin kompleks [1]. Salah satu isu global yang menjadi perhatian utama adalah keterbatasan akses air bersih yang berkaitan langsung dengan Sustainable Development Goals (SDG 6) tentang *clean water and sanitation* [2], [3], [4]. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu terhubung secara langsung dengan realitas sosial dan ekologis masyarakat. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan dan praktik keberlanjutan menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan.

Dalam konteks Indonesia, persoalan akses air bersih masih menjadi tantangan serius, terutama di wilayah dengan kondisi geografis kering seperti Madura. Beberapa daerah di Madura, khususnya Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan, masih menghadapi keterbatasan sumber air yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Permasalahan ini tidak hanya membutuhkan solusi teknis, tetapi juga pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor, termasuk komunitas internasional. Keterlibatan donatur dari negara-negara Timur Tengah menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mendukung penyediaan air bersih melalui pembangunan sumur bor. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa filantropi memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian SDG 6, terutama di wilayah yang belum terjangkau program pemerintah [2], [5]. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama lintas negara menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan ekologis masyarakat. Dengan demikian, penguatan jejaring global menjadi bagian integral dalam upaya penyelesaian masalah lingkungan.

Di sisi lain, pendidikan bahasa, khususnya bahasa Arab, memiliki potensi strategis yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi akademik atau keagamaan, tetapi juga dapat menjadi media diplomasi sosial yang menghubungkan masyarakat lokal dengan komunitas global [7]. Praktik ini tercermin dari keterlibatan salah satu dosen Pendidikan Bahasa Arab di UIN Madura yang berhasil menjalin komunikasi dengan donatur dari negara-negara Timur Tengah, seperti Libya, Lebanon, Mesir, dan negara Arab lainnya. Komunikasi tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan kebutuhan masyarakat, mendokumentasikan proses pembangunan sumur, serta melaporkan hasil kegiatan secara sistematis kepada para donatur. Melalui proses ini, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penghubung dalam membangun kepercayaan dan kerja sama lintas negara [8], [9], [10]. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, penguasaan bahasa memiliki peran penting dalam membangun pemahaman, kepercayaan, dan kerja sama internasional. Beberapa studi menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi instrumen penting dalam diplomasi dan komunikasi global [6]. Namun, pemanfaatan bahasa dalam konteks filantropi dan pembangunan lingkungan masih belum banyak dikaji secara mendalam. Secara khusus, belum terdapat kajian empiris yang mengintegrasikan peran pendidikan bahasa Arab sebagai instrumen diplomasi filantropi dalam mendukung penguatan ketahanan ekologis masyarakat. Kekosongan ini menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa, filantropi, dan keberlanjutan lingkungan masih belum dieksplorasi secara komprehensif dalam konteks lokal maupun global.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada implementasi ESD dalam pembelajaran serta peran bahasa asing dalam komunikasi global secara umum. Namun demikian, kajian tersebut masih terbatas pada aspek pedagogis dan belum mengaitkannya dengan praktik diplomasi filantropi dalam konteks pembangunan berkelanjutan [11]. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi dalam menjembatani hubungan antara masyarakat lokal dan donatur internasional. Keterbatasan lain juga terlihat pada kurangnya studi empiris yang menghubungkan bahasa, filantropi, dan ketahanan ekologis dalam satu kerangka analisis. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan pendidikan bahasa Arab dengan praktik diplomasi filantropi hijau dalam konteks penguatan ketahanan ekologis masyarakat. Bahasa tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi yang mampu membangun jejaring donatur internasional secara

langsung. Penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana pendidikan bahasa Arab berperan dalam membangun komunikasi dengan donatur Timur Tengah serta kontribusinya terhadap implementasi ESD dan penyelesaian masalah akses air bersih di Madura. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian bahasa dan diplomasi, serta kontribusi praktis dalam model kolaborasi global berbasis komunikasi budaya untuk pembangunan berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami praktik diplomasi filantropi hijau melalui pendidikan bahasa Arab dalam penguatan ketahanan ekologis masyarakat di Madura. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman nyata para objek yang terlibat. Penelitian dilakukan di beberapa wilayah di Madura, khususnya di 12 titik lokasi pembangunan sumur bor (Bangkalan, Sampang, Pamekasan). Informan dipilih secara purposive, yaitu donatur timur tengah, dosen Pendidikan Bahasa Arab sebagai mediator dengan donatur Timur Tengah, masyarakat penerima manfaat, serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali proses komunikasi, peran bahasa Arab, serta dampak program. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lapangan secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data melalui pengumpulan foto, video, arsip komunikasi, serta laporan kegiatan yang berkaitan dengan program tersebut. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [12]. Analisis dilakukan secara tematik dengan fokus pada diplomasi bahasa, kepercayaan donatur, dan dampak ekologis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan.

## 3. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik diplomasi filantropi hijau di Madura berawal dari komunikasi yang bersifat informal yang kemudian berkembang menjadi kerja sama yang berkelanjutan. Interaksi awal dilakukan seorang dosen melalui penggunaan bahasa Arab sebagai bagian dari aktivitas akademik, yang kemudian berkembang menjadi media komunikasi dengan donatur dari Timur Tengah. Proses ini tidak dirancang secara formal sejak awal, melainkan tumbuh dari interaksi yang intensif dan berkelanjutan. Seperti ucapan salah satu Dosen PBA yang sekaligus menjadi ketua tim pengelola bantuan ini “awalnya hanya untuk latihan bahasa Arab, tetapi lama-kelamaan menjadi komunikasi yang serius dengan donatur” (*Dosen, wawancara, 2026*). Bahasa Arab menjadi faktor utama yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung tanpa perantara. Kemampuan tersebut mempermudah penyampaian kondisi masyarakat secara lebih jelas dan personal. Dengan demikian, hubungan yang awalnya bersifat sederhana berkembang menjadi jaringan komunikasi yang lebih luas.

Lebih lanjut, penelitian menemukan bahwa keberhasilan komunikasi dengan donatur sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang dibangun melalui transparansi dan konsistensi. Donatur mengatakan bahwa “Komunikasi yang efektif merupakan unsur kunci kesuksesan kerja kemanusiaan, dan kehadiran relawan di berbagai wilayah memudahkan penentuan prioritas serta penyampaian layanan secara efisien” (*Donatur, wawancara, 2026*). Informasi mengenai kondisi masyarakat, kebutuhan air bersih, serta proses pembangunan sumur disampaikan secara rutin melalui media digital seperti pesan, laporan, foto, dan video. Transparansi ini menjadi faktor penting dalam meyakinkan donatur terhadap penggunaan bantuan. Komunikasi yang bersifat dua arah juga memungkinkan adanya umpan balik dari donatur. Hubungan yang terbangun tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi fondasi utama dalam keberlanjutan kerja sama filantropi.

Temuan ini juga diperkuat oleh perspektif donatur Timur Tengah yang menegaskan bahwa “transparansi informasi dan kejelasan data menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan serta menentukan keberlanjutan bantuan” (*Donatur, wawancara, 2026*). Donatur juga menekankan pentingnya penyediaan data kebutuhan masyarakat secara rinci, seperti jumlah penerima manfaat, kondisi geografis, serta prioritas bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik filantropi tidak hanya didasarkan pada aspek empati, tetapi juga pada pendekatan berbasis data (*data-driven philanthropy*) dan kebutuhan nyata (*needs-based approach*).

Pengalaman keterlibatan dalam program bantuan kemanusiaan di Madura juga dipandang sebagai pengalaman yang bermakna dan memberikan dorongan kuat bagi keberlanjutan aktivitas filantropi. Salah satu donatur menyampaikan bahwa pengalaman tersebut tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga menjadi motivasi untuk mengembangkan kontribusi yang lebih sistematis melalui pembentukan lembaga khusus di bidang kemanusiaan. Lembaga ini diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat secara lebih terstruktur, menyusun skala prioritas bantuan, serta menyediakan data dan proposal yang jelas bagi pihak-pihak yang ingin berkontribusi dalam kegiatan filantropi, baik di tingkat nasional maupun internasional (Donatur, wawancara, 2026). Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari praktik filantropi berbasis respons menuju pendekatan yang lebih terlembaga dan berkelanjutan.

Selain itu, donatur menyampaikan bahwa program penyediaan air bersih, khususnya pembangunan sumur bor, merupakan salah satu bentuk bantuan yang paling berdampak karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar manusia. Seperti dalam pernyataan yang disampaikan donatur dalam wawancara "Air adalah dasar kehidupan, oleh karena itu kami memberikan perhatian besar pada program ini. Di mana ada air, di situ ada kehidupan, dan ketersediaan air bersih turut berkontribusi dalam mengurangi penyakit" (Donatur, wawancara, 2026). Pandangan ini menunjukkan adanya keselarasan antara prioritas donatur dan kebutuhan masyarakat lokal, sehingga memperkuat efektivitas program yang dijalankan.

Sebagai bentuk implementasi dari kerja sama tersebut, program filantropi diwujudkan dalam pembangunan sumur bor di berbagai wilayah yang mengalami krisis air di Madura. Pemilihan lokasi dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat kebutuhan, kondisi lingkungan, serta potensi keberlanjutan pemanfaatan sumber air. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada distribusi bantuan, tetapi juga pada dampak jangka panjang bagi masyarakat. Berikut data bantuan sumur bor hasil kerja sama dengan donatur Timur Tengah:

Tabel 1. Data bantuan pengeboran sumur

No	Nama Desa	Kabupaten	Bantuan	Kendala	Tahun
1	Desa Banyusangkah Tj.Bumi	kec. Bangkalan	Sumur bor	Air payau	2018
2	Pondok pesantren Tengah	Rong Sampang	Sumur bor	Air asin	2020
3	Desa baengas kec. Labang	Bangkalan	Sumur bor	Kekurangan air	2021
4	Desa Sendang Laok Labang	kec. Bangkalan	Sumur bor	kekeringan air, sering menemukan gas ketika mengebor sumur	2021
5	Desa sanggara agung Socah	kec. Bangkalan	Sumur bor	kekeringan	2021
6	Desa Tanah Merah Tanah Merah	kec. Bangkalan	Sumur bor	kekeringan air	2021
7	Desa Kadur kec. Kadur	Pamekasan	Sumur bor	kekeringan air	2022
8	Desa Daleman Kedundung	kec. Sampang	Sumur bor	Kekeringan air	2022
9	Desa amparan, kec. Kokop	Sampang	Sumur bor	kekeringan air, kontur tanah berbatu	2023
10	Desa batu naong, Arosbaya	kec. Bangkalan	Sumur bor	kekeringan air, kontur tanah longsor di dalam	2025
11	Desa Katol timur, kec. Kokop	Sampang	Sumur bor	kekeringan air kontur tanah berbatu	2026
12	Desa Gunungeleh, Kedundung,	kec. Sampang	Sumur bor	Air payau, kadar gas tinggi, kekeringan, kontur tanah berbatu	2026

Berdasarkan data penelitian, program ini telah berhasil membangun kurang lebih 12 sumur bor yang masih tersebar di Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan belum sampai kabupaten Sumenep. Dampak program pembangunan sumur bor dirasakan secara signifikan oleh masyarakat penerima manfaat. Sebelum adanya sumur, masyarakat mengalami kesulitan memperoleh air bersih dan harus membeli air dengan biaya yang tinggi. Seorang masyarakat penerima bantuan menyampaikan bahwa "dulu kami harus beli air sampai 200–250 ribu, sekarang sudah tidak lagi" (Masyarakat, wawancara, 2026). Setelah adanya sumur bor, akses air menjadi lebih mudah dan dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada penurunan biaya hidup masyarakat. Selain itu, kualitas hidup juga meningkat karena ketersediaan air yang lebih layak. Perubahan ini juga sejalan dengan harapan donatur yang menekankan pentingnya program berbasis keberlanjutan dibandingkan bantuan sesaat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang oleh masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa memberikan kontribusi penting dalam kegiatan tersebut. Mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Mereka terlibat dalam kegiatan observasi, dokumentasi, dan komunikasi dengan masyarakat. Seorang mahasiswa yang ikut terjun langsung dilapangan menyatakan bahwa “bahasa Arab yang kami pelajari di kelas menjadi hidup ketika digunakan langsung di lapangan” (*Mahasiswa, wawancara, 2026*). Keterlibatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Selain itu, mahasiswa juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat edukatif bagi mahasiswa.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Salah satu tantangan utama adalah komunikasi lintas budaya yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan bahasa dan ekspektasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi. Selain itu, kendala teknis dalam pembangunan sumur juga menjadi tantangan tersendiri di lapangan. Keterbatasan sistem manajemen juga menjadi hambatan dalam pengembangan program. Namun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang intensif dan transparan. Hal ini menunjukkan bahwa program tetap dapat berjalan meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab memiliki peran penting dalam membangun komunikasi dengan donatur internasional. Melalui kemampuan bahasa, hubungan kerja sama dapat terjalin dan berkembang secara berkelanjutan. Program filantropi yang diwujudkan dalam pembangunan sumur memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Seorang masyarakat juga menyampaikan bahwa “manfaat air ini lebih terasa daripada bantuan lain karena langsung digunakan setiap hari” (*Masyarakat, wawancara, 2026*). Integrasi antara komunikasi, filantropi, dan kebutuhan masyarakat menghasilkan model kerja sama yang efektif. Program ini tidak hanya membantu masyarakat dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara bahasa, filantropi, dan ketahanan masyarakat.

#### 4. Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi filantropi hijau melalui pendidikan bahasa Arab tidak hanya merepresentasikan aktivitas bantuan sosial, tetapi juga mencerminkan proses sosial kompleks yang melibatkan interaksi antara bahasa, kepercayaan, dan keberlanjutan ekologis. Keberhasilan pembangunan 12 sumur bor dalam konteks penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor komunikasi memiliki peran strategis yang melampaui aspek finansial semata. Secara khusus, kemampuan membangun relasi interpersonal antara aktor lokal dan donatur internasional menjadi determinan penting dalam efektivitas program filantropi.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini menguatkan pendekatan relational dalam filantropi global, yang menekankan bahwa kualitas hubungan antaraktor lebih menentukan dibandingkan struktur kelembagaan formal. Hal ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa kepercayaan dan komunikasi transparan merupakan fondasi utama dalam kerja sama pembangunan berkelanjutan [14], [15]. Lebih lanjut, keterlibatan dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dapat bertransformasi menjadi praktik sosial yang berdampak langsung terhadap masyarakat. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara universal. Efektivitas diplomasi berbasis bahasa sangat dipengaruhi oleh kesesuaian budaya, latar belakang religius, serta karakteristik jaringan sosial yang spesifik. Oleh karena itu, posisi bahasa sebagai variabel kunci dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai faktor kontekstual yang signifikan, bukan determinan tunggal dalam seluruh praktik filantropi global.

##### 4.1 Peran Pendidikan Bahasa Arab sebagai Instrumen Diplomasi Filantropi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun komunikasi dengan donatur dari Timur Tengah. Kemampuan berbahasa Arab memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang lebih efektif, tanpa bergantung pada pihak ketiga. Sehingga dapat mempercepat proses penyampaian informasi terkait kondisi masyarakat dan kebutuhan yang dihadapi. Data ini memperkuat argumentasi bahwa komunikasi yang bersifat langsung dan berbasis kepercayaan mampu mempercepat pengambilan keputusan serta meningkatkan kredibilitas informasi di mata donatur [16]. Hal ini sejalan dengan teori *relational diplomacy* yang menekankan pentingnya kualitas hubungan interpersonal dibandingkan pendekatan

formal yang kaku[17]. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat keterikatan sosial dan emosional dalam kerja sama lintas negara. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman tentang diplomasi bahasa sebagai praktik sosial berbasis kepercayaan dalam pembangunan lokal. penggunaan bahasa ibu donatur memitigasi hambatan psikologis dalam kerja sama internasional, sehingga komunikasi yang awalnya bersifat informal mampu bertransformasi menjadi kemitraan strategis yang berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam diplomasi dan komunikasi lintas budaya. Bahasa dapat menjadi medium yang menghubungkan perbedaan budaya sekaligus membangun pemahaman bersama dalam konteks kerja sama internasional[10], [18]. Dalam praktik diplomasi modern, kemampuan bahasa sering kali menjadi faktor penentu dalam membangun hubungan yang efektif dan berkelanjutan[19]. Selain itu, penggunaan bahasa yang sesuai dengan latar belakang budaya mitra komunikasi dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan keterbukaan[20]. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi simbolik yang mampu memperkuat legitimasi sosial dalam interaksi global. Oleh karena itu, keberhasilan diplomasi dalam penelitian ini tidak terlepas dari peran bahasa sebagai instrumen utama komunikasi.

Peran dosen dan mahasiswa dalam proses ini menunjukkan adanya perluasan fungsi pendidikan dari ruang akademik menuju praktik sosial yang transformatif. Dosen berperan sebagai mediator yang menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan sumber daya global, sementara mahasiswa berkontribusi melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan lapangan seperti observasi dan dokumentasi. Keterlibatan ini memperkuat proses komunikasi sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam perspektif teoritis, praktik ini mencerminkan bentuk diplomasi non-negara yang berbasis pada relasi interpersonal [21]. Model ini menegaskan bahwa aktor individu dengan kompetensi tertentu dapat berfungsi sebagai penghubung efektif dalam jaringan global [6]. Hal ini mencerminkan model diplomasi berbasis relasi interpersonal yang fleksibel dan adaptif. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan. Ketergantungan pada individu dengan kompetensi bahasa tertentu dapat menciptakan ketimpangan kapasitas apabila tidak diinstitusionalisasikan secara sistematis. Selain itu, keberhasilan komunikasi tidak semata ditentukan oleh bahasa, tetapi juga oleh faktor lain seperti reputasi lembaga, jaringan sosial, dan kesamaan nilai religius. Dengan demikian, meskipun bahasa Arab berfungsi sebagai katalisator penting dalam penelitian ini, efektivitasnya perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas yang mencakup dimensi sosial, budaya, dan struktural.

#### **4.2 Peran Komunikasi Transparan dalam Membangun Kepercayaan dan Keberlanjutan Filantropi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang transparan dan berkelanjutan menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan dengan donatur. Penyampaian informasi secara rutin melalui dokumentasi visual dan laporan perkembangan program memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan bantuan. Hal ini memungkinkan donatur untuk memantau secara langsung dampak dari kontribusi yang mereka berikan. Selain itu, komunikasi yang bersifat dua arah memungkinkan adanya interaksi yang lebih aktif antara kedua belah pihak. Kepercayaan yang terbentuk tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkembang menjadi hubungan yang lebih personal. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan program filantropi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *trust-based philanthropy*, di mana hubungan antara donatur dan penerima didasarkan pada kepercayaan dan bukan kontrol. Donatur modern cenderung menginginkan keterbukaan informasi serta bukti konkret dari dampak bantuan yang diberikan. Laksmono dan Adde(2026) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan signifikan dalam meningkatkan kepercayaan donatur[22]. Saumi dan Makhrus (2025) juga menegaskan pentingnya transparansi dalam praktik filantropi digital [23]. Selain itu, Leal Filho et al. (2024) menekankan bahwa kemitraan dalam SDGs sangat bergantung pada trust dan akuntabilitas [24]. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan filantropi tidak hanya ditentukan oleh jumlah bantuan, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun. Dalam konteks ini, transparansi menjadi strategi penting dalam memperkuat legitimasi dan kepercayaan. Oleh karena itu, transparansi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan filantropi yang berkelanjutan.

Namun demikian, pendekatan berbasis kepercayaan juga memiliki potensi kelemahan yang perlu diperhatikan. Tingginya ketergantungan pada transparansi informal dapat menjadi masalah apabila tidak didukung oleh sistem akuntabilitas yang terstandarisasi. Tanpa adanya mekanisme evaluasi yang jelas, terdapat risiko bias dalam pelaporan atau interpretasi data. Selain itu,

komunikasi yang terlalu bergantung pada media digital dapat menciptakan kesenjangan akses informasi bagi pihak tertentu. Robain et al. (2025) menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan teknologi dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi global [25]. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang lebih terstruktur untuk memastikan akuntabilitas.

Di sisi lain, komunikasi lintas budaya tetap menjadi tantangan yang signifikan dalam praktik filantropi global. Perbedaan nilai, norma, dan ekspektasi dapat menimbulkan miskomunikasi yang berpotensi merusak kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi saja tidak cukup tanpa adanya pemahaman budaya yang mendalam. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi internasional sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi budaya [26]. Oleh karena itu, strategi komunikasi harus dirancang secara kontekstual sesuai dengan karakteristik mitra. Dengan demikian, keberlanjutan filantropi memerlukan integrasi antara transparansi dan kompetensi lintas budaya.

#### 4.3 Kontribusi terhadap Ketahanan Ekologis dan Implementasi ESD

Pembangunan 12 sumur bor di wilayah Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan menunjukkan adanya kontribusi nyata terhadap peningkatan ketahanan ekologis masyarakat. Program ini memberikan akses air bersih yang sebelumnya sulit diperoleh, sehingga berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketersediaan air yang lebih stabil tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga mendukung aktivitas ekonomi dan kesehatan masyarakat. Dalam konteks ini, filantropi yang dilakukan tidak hanya bersifat bantuan sementara, tetapi memiliki orientasi jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, program ini berkontribusi langsung terhadap penguatan ketahanan ekologis masyarakat lokal.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya peran filantropi dalam mendukung akses air bersih sebagai bagian dari Sustainable Development Goals (SDG 6) [27],[28]. Filantropi memiliki peran penting dalam menjangkau wilayah-wilayah yang belum terlayani oleh program pemerintah [5]. Selain itu, kerja sama antara aktor lokal dan internasional juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program berbasis air [29]. Studi lain menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dapat meningkatkan efektivitas intervensi dalam bidang lingkungan [30],[31]. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan ekologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai pentingnya filantropi dalam pembangunan berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dikritisi dalam implementasi program ini. Ketergantungan pada bantuan eksternal berpotensi menciptakan ketergantungan jangka panjang masyarakat terhadap donatur. Selain itu, aspek keberlanjutan teknis seperti perawatan sumur dan pengelolaan sumber air belum dibahas secara mendalam. Tanpa sistem pengelolaan yang jelas, terdapat risiko penurunan fungsi infrastruktur dalam jangka panjang. Studi menunjukkan bahwa keberlanjutan program lingkungan memerlukan partisipasi aktif masyarakat lokal [30]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas.

Selain dampak ekologis, penelitian ini juga menunjukkan kontribusi terhadap implementasi *Education for Sustainable Development* (ESD). Keterlibatan mahasiswa dalam program ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam praktik nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan konsep ESD yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan sosial [32],[33]. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan [34],[35]. Namun demikian, perlu evaluasi lebih lanjut terkait dampak jangka panjang terhadap kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, integrasi ESD dalam program ini perlu dikembangkan secara lebih sistematis.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi berbasis bahasa dan keberhasilan program filantropi, terdapat kemungkinan bahwa faktor lain juga berkontribusi secara signifikan. Kedekatan religius antara donatur dan penerima, reputasi institusi, serta jaringan sosial dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan yang terbentuk. Selain itu, fokus pada narasi keberhasilan berpotensi menghasilkan bias optimistik yang mengabaikan tantangan di lapangan. Variabel laten seperti dinamika politik dan ekonomi juga dapat mempengaruhi keberhasilan program secara tidak langsung. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati. Pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk memahami kompleksitas praktik filantropi global.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan bahasa Arab memiliki peran strategis sebagai instrumen diplomasi filantropi hijau dalam menjembatani komunikasi antara masyarakat Madura dan donatur Timur Tengah. Kemampuan bahasa Arab memungkinkan terbangunnya komunikasi langsung, transparan, dan berbasis kepercayaan, yang terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kerja sama lintas negara. Hal ini ditunjukkan secara nyata melalui pembangunan 12 sumur bor di wilayah Madura khususnya daerah Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akses air bersih, penurunan beban ekonomi masyarakat, serta penguatan ketahanan ekologis. Selain itu, keterlibatan dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mampu menghasilkan dampak langsung bagi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan bahasa sebagai elemen sentral dalam menghubungkan kebutuhan lokal dengan sumber daya global dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *Education for Sustainable Development* (ESD) dengan memasukkan dimensi diplomasi bahasa sebagai bagian dari praktik keberlanjutan. Sementara secara praktis, penelitian ini menawarkan model kolaborasi global berbasis komunikasi lintas budaya yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada konteks wilayah Madura dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas dan belum didukung pengukuran kuantitatif yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan mixed-method, memperluas cakupan wilayah, serta mengkaji dampak keberlanjutan program secara lebih mendalam.

### Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para donatur yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam pengeboran sumur guna meningkatkan akses air bersih.

### Pernyataan Terkait Kecerdasan Buatan

Para penulis mengakui penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) berupa Deep L dan scholar Gpt untuk penelusuran literatur, penyempurnaan bahasa dan translet. Meskipun para penulis mengakui penggunaan AI, penulis menegaskan bahwa seluruh isi artikel merupakan tanggung jawab penuh penulis, sebagaimana diatur dalam rekomendasi COPE.

### Informasi Pendanaan

Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis menggunakan dana pribadi. Selain itu, terdapat dukungan dana dari para donatur yang digunakan untuk membantu kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam pengeboran sumur guna meningkatkan akses air bersih bagi masyarakat. Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

### Persetujuan

Kami telah memperoleh persetujuan yang terinformasi dari semua individu yang terlibat dalam penelitian ini sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Seluruh partisipan telah memberikan izin secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian.

### Daftar Pustaka

- [1] T. Windiyani, B. Setiawan, D. Sofyan, R. A. Gani, dan V. Iasha, *Kurikulum CRT Berbasis ESD: Teori dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. PT. Pena Persada Kerta Utama, 2025.
- [2] V. Harlin, V. G. Wanguwesio, S. A. O. Nanda, D. D. P. Rajagukguk, S. Antoni, dan R. A. Yanuartha, "Optimasi Akses Air Bersih Di Kecamatan Argomulyo: Implementasi Program Mahasiswa Kpk Uksw Dalam Mewujudkan Target SDG's Ke-6 Melalui Kolaborasi Dengan Komsel Gbi Ola Et Labora Buksuling Salatiga Tahun 2023," *Magistrorum Sch. J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 3, hlm. 268–277, 2024.
- [3] M. Ramadhan dan S. Prasetyo, "Strategi Penyediaan Air Bersih Oleh Pam Jaya Di Rusunawa Sindang Kecamatan Koja Jakarta Utara Menuju Sustainable Development Goals (Sdgs) 2030," *Din. Gov. J. Ilmu Adm. Negara*, vol. 15, no. 2, hlm. 291–302, 2025.
- [4] A. Firmanda dan M. A. Alatas, "EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub," *ENTITA J. Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos. Dan Ilmu-Ilmu Sos.*, hlm. 87–102, 2025.

- [5] T. O. Ogunbode, V. O. Oyebamiji, dan C. O. Afolabi, "Achieving SDG 6 targets: evaluating driving forces for philanthropic contributions to water accessibility in southwestern Nigeria," *Appl. Water Sci.*, vol. 15, no. 5, hlm. 112, 2025.
- [6] M. Farhan, "Dinamika Kerjasama Internasional Dan Tantangan Global: Analisis Strategi Diplomasi Di Abad Ke-21," *J. Hub. Int.*, vol. 1, no. 1, hlm. 9–16, 2026.
- [7] R. Fatimah dan Didin Hikmah Perkasa, "Tantangan Dan Upaya Peningkatan Komunikasi Lintas Budaya Pada Perusahaan Multinasional (Kajian Literatur Review)," *J. Ilm. Manaj. DAN KEWIRAUSAHAAN*, vol. 4, no. 2, hlm. 59–69, Sep 2024, doi: 10.71277/b122b232.
- [8] H. Halimah, Y. Yulianeta, Z. F. Pratama, dan N. Resmi, "Sebagai Diplomasi Budaya Dan Diplomasi Publik Di Pantun Asia Tenggara," dipresentasikan pada Seminar Internasional Riksa Bahasa, 2025.
- [9] A. W. Apriliani, "Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Diplomasi Publik: Studi Kasus Hubungan Indonesia–Jepang," *RELASI J. Penelit. Komun. E-ISSN 2807-6818*, vol. 6, no. 01, hlm. 29–43, 2026.
- [10] N. Mudrik dan Z. E. I. Fawwaz, "Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya," *J. Selasar KPI Referensi Media Komun. Dan Dakwah*, vol. 4, no. 2, hlm. 168–181, 2024.
- [11] M. Rizki, "Nilai-nilai Filantropi Spiritual Pemikiran Raja Ali Haji dalam Konteks Transformasi Sosial," 2024.
- [12] M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage, 1994.
- [13] J. Saldaña, *Writing qualitatively: The selected works of Johnny Saldaña*. Routledge, 2018.
- [14] O. D. Ardiana, D. Azzahra, H. H. Sachmaso, K. P. Harsanti, dan S. M. Salsabila, "Peran Komunikasi Pembangunan Dialogis Terhadap Pemanfaatan Hasil Pembangunan Yang Belum Merata Untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 3, hlm. 49–53, 2024.
- [15] A. Dharmajaya dan H. Minangkabawi, "Membangun Kepercayaan yang Berkelanjutan di Era Disruptif Komunikasi: Perspektif Media dan Komunikasi Digital," *J. Komun.*, vol. 18, no. 2, hlm. 265–280, 2024.
- [16] N. Penulis dan I. D. Saputri, "Analisis Strategi Komunikasi Digital Public Relations BAZNAS dalam Menumbuhkan Kredibilitas di Era Media Sosial".
- [17] Natasari dkk., *komunikasi internasional (Teori dan perspektif antarbudaya)*. penerbit widina, 2025.
- [18] A. C. Ningrum dan I. Tazqiyah, "Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda," *J. Selasar KPI Referensi Media Komun. Dan Dakwah*, vol. 4, no. 2, hlm. 146–167, 2024.
- [19] K. Saddhono, "Bahasa Indonesia untuk dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai wujud pengabdian pada masyarakat menuju bahasa internasional," dipresentasikan pada Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021, 2024, hlm. 2–26.
- [20] R. Nasrullah, "Quo Vadis Bahasa? Menegaskan Hubungan Bahasa, Pendidikan, dan Budaya," *Badanbahasa Kemdikbud Go Id Httpsbadanbahasa Kemdikbud Go Idartikel-Detail4414quo-Vadis-Bhs.-Menegaskan-Hub.-Bhs.-Pendidik.-Dan-Budaya*, 2024.
- [21] A. A. Putra, "Analisis Strategi Dan Implementasi Diplomasi Kemanusiaan Islamic Relief Di Indonesia," *Cent. Publ.*, vol. 3, no. 6, 2025.
- [22] V. Laksmono dan E. Adde, "Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kepercayaan Donatur terhadap Program Yayasan Grandma's Foundation," *Panggung Kebaikan J. Pengabd. Sos.*, vol. 3, no. 1, hlm. 29–43, 2026.
- [23] A. Saumi dan M. Makhrus, "Inovasi Digital Fundraising Berbasis Platform Filantropi Dalam Meningkatkan Kesadaran Berderma Di Indonesia," *J. Huk. Dan Adminstrasi Publik*, vol. 3, no. 2, hlm. 109–129, 2025.
- [24] W. Leal Filho dkk., "The added value of partnerships in implementing the UN sustainable development goals," *J. Clean. Prod.*, vol. 438, hlm. 140794, 2024.
- [25] W. Robain, C. Hartika, D. N. Aprillya, N. Febiola, dan F. A. Ginting, "Perbedaan Negosiasi Dalam Konteks Budaya Dan Internasional," *J. Ris. Multidisiplin Edukasi*, vol. 2, no. 11, hlm. 314–330, 2025.
- [26] N. Mudrik dan Z. E. I. Fawwaz, "Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya," *J. Selasar KPI Referensi Media Komun. Dan Dakwah*, vol. 4, no. 2, hlm. 168–181, 2024.
- [27] M. Nurjaman, "Green Zakat: Instrumen Filantropi Islam Untuk Keberlanjutan Lingkungan Dan Kesejahteraan Sosial," *Tadhmin J. Islam. Financ. Manag.*, vol. 1, no. 1, hlm. 27–35, 2025.
- [28] A. Bari, S. Sholihah, dan A. Badruzzaman, "Analisis Sustainable Development Goals (SDGs) Filantropi Cilik Di LAZISMU Pamekasan," *J. Ekon. Syariah Pelita Bangsa*, vol. 9, no. 01, hlm. 164–174, 2024.
- [29] B. T. P. Baitanu, I. W. Wibisono, dan R. O. C. Seba, "Kerjasama Indonesia-As Melalui (Usaid Iuwash) Tahun 2020-2024 Terkait Akses Air Bersih Dalam Bingkai Sdg's," *J. Prisma Huk. Vol.*, vol. 9, no. 9, 2025.
- [30] M. C. Ogwu, R. Ulimboka, dan S. C. Izah, "Advancing Water Quality and Safety in the Global South Through," *Water Qual. Saf. Glob. South Chall. Solut. Future Dir.*, hlm. 401, 2026.
- [31] S. Dinarwati dan Y. M. Nurfadilah, "Analisis efektivitas kolaborasi lintas sektor dalam mendukung program penanganan stunting di wilayah perdesaan (studi terapan di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang)," *World Public Adm. J.*, 2025.
- [32] M. Arsyad, S. Suhartini, T. Devianty, I. Imronudin, P. D. P. Indah, dan H. Haryono, *Pendidikan Berkelanjutan (SDGs)*. Star Digital Publishing, 2026.
- [33] S. T. Wahyuni, Z. Rusli, H. T. RFS, dan H. As' ari, "Evaluasi Implementasi Education Of Sustainable Development (ESD) dalam Mendukung SDGs di Kota Pekanbaru (Studi pada Sekolah Menengah Atas)," dipresentasikan pada Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2024, hlm. 47–53.
- [34] F. Moko dan A. Lukum, "Peran Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kesadaran Geografis Siswa Terhadap Isu Sosial Dan Lingkungan," *PESHUM J. Pendidik. Sos. Dan Hum.*, vol. 4, no. 4, hlm. 6666–6675, 2025.
- [35] S. Ceesay dan S. Sangalli, "The Role of Religion in Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs)".

